BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang teori atau bentuk komunikasi terkait dalam penelitian ini serta akan menggunakan *study literature* yang relevan yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun penelitian ini.

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkaya penelitian, terlebih dahulu peneliti melihat penelitian terdahulu yang sejenis. Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan:

> Widya Astuti Siagian, 2013, Mahasiswi Universitas Komputer Indonesia, dengan judul skripsi "Tindak Tutur Mahasiswa Pendatang (Studi Fenomenologi Dengan Pendekatan Analisis Percakapan Mahasiswa Pendatang Dari Suku Batak Dengan Mahasiswa Suku Sunda Di Kota Bandung)"

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkapkan mengenai tindak tutur komunikasi mahasiswa pendatang ditinjau dari pendakatan analisis percakapan dan mengetahui tindakan lokusi, ilokusi dan perlokusi yang dilakukan mahasiswa pendatang dari suku Batak dengan mahasiswa suku Sunda.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi fenomenologi dengan pendekatan analisis percakapan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara Wawancara Mendalam, Observasi/Pengamatan berperan-serta, Studi Kepustakaan, dan *Internet Searching*. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan informan dengan pertimbangan tertentu. Teknik analisa data yang digunakan yaitu dengan *Data collection*, *Data reduction*, *Data display*, dan Data *Conclusion verification*. Sedangkan untuk menguji keabsahan data digunakan Triangulasi data dan *Member Check.*

Hasil dari penelitian adalah bahwa percakapan yang dilakukan mahasiswa pendatang dari suku Batak dengan suku Sunda terdiri dari salam pembuka, isi dialog, janji tanda-tanda untuk mengakhiri dialog dan salam penutup, dari dialog tersebut terdiri dari 3 tindakah yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi, mereka dapat menikmati percakapan tersebut mulai dari awal percakapan dan berakhir karena mereka memiliki hubungan yang akrab.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kalimat pembuka diperlukan untuk memberikan kesan yang baik, isi dialog terkadang tidak terlalu penting dari pada kalimat pembuka, janji biasanya diungkapkan ketika percakapan tersebut belum tuntas karena masih ada pertemuan berikutnya, sementara ketika mengakhiri dialog tedapat kode untuk mengakhiri dialog bermaksud agar percakapan berakhir, kalimat penutup sebagai suatu etika untuk membangun komunikasi berikutnya. Dari hasil penelitian ini

diperoleh saran yaitu menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk memperoleh kesan yang baik, isi dialog harus lebih spesifik yang memiliki makna dan melakukan percakapan haruslah bermuatan positif atau pengaruh yang positif agar terjalin hubungan yang baik.

Selain melihat tinjauan penelitian terdahulu dari Widya Astuti Siagian adapun peneliti meninjau penelitian terdahulu juga dari:

> Firmansyah Akbar, 2013, Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia, dengan Judul Skripsi "Tindak Tutur Comic (Studi Etnometodologi Komunikasi Analisis Percakapan Comic Stand Up Indo Bandung)"

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai Tindak Tutur Comic (Studi Etnometodologi Komunikasi Analisis Percakapan Comic *Stand up* Indo Bandung kepada Khalayak) Untuk dapat menjawab mengenai Tindak Tutur Comic tersebut maka peneliti mengangkat tiga sub fokus yaitu tindak tutur lokusi (pesan), tindak tutur ilokusi (makna), dan tindak tutur perlokusi (dampak) comic stand up indo bandung kepada khalayak.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dengan studi etnometodologi, yang menjadi subjek penelitian ini adalah Comic dan Khalayak yang melakukan percakapan dalam kegiatan *Openmic*, sedangkan informan diambil sebanyak 4 orang terdiri dari 2 Comic dan 2 Khalayak. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, studi pustaka, *internet searching*, dan dokumentasi.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu pengumpulan data, analisis data, pengeditan, dan yang terakhir adalah proses akhir analisis penelitian dan pembahasan yang didasarkan pada berbagai teori yang digunakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan sub fokus tindak tutur lokusi (pesan), tindak tutur ilokusi (makna), dan tindak tutur perlokusi (dampak). Analisis percakapan comic stand up indo Bandung kepada khalayak adalah mampu menghadirkan pesan yang mudah dimaknai dan membawa dampak yang positif bagi khalayak dan dengan menghadirkan komunikasi yang efektif agar tercipta saling pengertian antar comic dan khalayak terkait percakapan yang terjadi dalam satu tampilan *Openmic*.

Kesimpulan dari tindak tutur comic ini memperlihatkan bahwa tehknik *riffing* dalam satu tampilan *stand up comedy*. Akan berhasil dengan efektif apabila didalamnya dikemas dengan melihat pesan, makna, dan dampak yang akan didapat oleh khalayak dan tentunya dapat menghibur khalayak dengan komedi cerdas. Saran dari peneliti bagi setiap comic agar lebih meningkatkan dan menambah lagi segi kreatifitas dalam mengemas materi *Riffing* dalam setiap tampilan *Openmic*, walaupun *Riffing* hanya sebagian kecil teori yang ada dalam stand up comedy, namun khalayak tetap mendapatkan pengetahuan yang baru di dalamnya.

Yang terakhir peneliti tidak hanya mencoba mencari penelitian dari dalam negeri, namun juga menyantumkan jurnal internasional diantaranya adalah tesis atau disertasi dari luar negeri. Yaitu adalah

> Rolene Thiele Betts, 2006, Mahasiswa dari University of New Brunswick, Canada. Yang berjudul: "*Lived experiences of long-term supply beginning teachers in New Brunswick: A hermeneutic phenomenological approach"*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang pengalaman awal guru dan khususnya di New Brunswick. Pertanyaan yang dirancang untuk memberikan arah bagi penelitian ini adalah: "Bagaimana guru New Brunswick yang kurang pengalaman, kontrak, dan dukungan, menafsirkan dan mengungkapkan pengalaman mereka dalam mengajar?"

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi hermeneutik, dimana sembilan belas guru baru dalam enam distrik sekolah Anglophone diwawancarai dua kali dalam wawancara semi-terstruktur, mulai dari lima puluh menit sampai dua jam. Wawancara ini ditunjang pula dengan email dan surat-surat sebagai metode pengumpulan data.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu Yang Sejenis

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Asal Perguruan Tinggi	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Ini
1.	Tindak Tutur Mahasiswa Pendatang (Studi Fenomenologi Dengan Pendekatan Analisis Percakapan Mahasiswa Pendatang Dari Suku Batak Dengan Mahasiswa Suku Sunda Di Kota Bandung)	Widya Astuti Siagian	Universitas Komputer Indonesia	Kualitatif	Percakapan yang dilakukan mahasiswa pendatang dari suku Batak dengan suku Sunda terdiri dari salam pembuka, isi dialog, janji tanda-tanda untuk mengakhiri dialog dan salam penutup, dari dialog tersebut terdiri dari 3 tindakan yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi, mereka dapat menikmati percakapan tersebut mulai dari awal percakapan dan berakhir karena mereka memiliki hubungan yang akrab	Penelitian Widya Menggunakan Studi Fenomenologi sedangkan Penelitian saya menggunakan Studi Etnometodologi. Selain itu Objek Penelitian Widya adalah Mahasiswa Pendatang. Sedangkan Objek Penelitian saya adalah Berbalas Pantun.
2.	Tindak Tutur Comic (Studi Etnometodologi Analisis	Firmansyah Akbar	Universitas Komputer Indonesia	Kualitatif	Dengan menggunakan sub fokus tindak tutur	Objek Penelitian Firmansyah adalah Pelaku Stand Up

	percakapan Tindak Tutur Comic (Studi Etnometodologi Komunikasi Analisis Percakapan Comic *Stand Up* Indo Bandung)				lokusi (pesan), tindak tutur ilokusi (makna), dan tindak tutur perlokusi (dampak). Analisis percakapan comic stand up indo Bandung kepada khalayak adalah mampu menghadirkan pesan yang mudah dimaknai dan membawa dampak yang positif bagi khalayak dan dengan menghadirkan komunikasi yang efektif agar tercipta saling pengertian antar comic dan khalayak terkait percakapan yang terjadi dalam satu tampilan *Openmic*.	Comedy. Sedangkan Objek Penelitian saya adalah Pelaku berbalas Pantun.
3.	*Lived experiences of long-term supply beginning teachers in New Brunswick: A hermeneutic phenomenological approach*	Rolene Thiele Betts	*University of New Brunswick, Canada*	*Qualitative*	Sembilan belas guru baru dalam enam distrik sekolah Anglophone diwawancarai dua kali dalam wawancara	Objek Penelitian Betts dalah Guru. Sedangkan objek penelitian saya adalah pelaku berbalas pantun.

					semi-terstruktur, mulai dari lima puluh menit sampai dua jam. Wawancara ini ditunjang pula dengan email dan surat-surat sebagai metode pengumpulan data	Meskipun menggunakan studi fenomenologi yang sama, studi Betts dikhususkan pada fenomenologi hermeneutic sementara peneliti menggunakan febomenologi linguistic.

Sumber : Peneliti, 2014

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Ilmu Komunikasi

Masyarakat hanya mungkin tumbuh dan berkembang jika ada kemungkinan bagi manusia untuk hidup dan bekerjasama, namun bekerjasama tanpa komunikasi adalah mustahil. Melalui komunikasi, manusia saling berbagi pengetahuan, pengalaman, informasi, Dengan komunikasi manusia berusaha mengerti, memahami, mempengaruhi dan mengatur manusia lainnya.

Berikut definisi-definisi komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli, sebagai berikut :

Menurut pakar ahli Theodore M. Newcomb menjelaskan komunikasi itu adalah "Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima." (Mulyana, 2007:68).

Adapun definisi komunikasi yang berada di buku Jurnal Komunikasi dan Informasi, menurut **Colin Cherry (1957)** mendefinisikan komunikasi sebagai

> "Suatu proses dimana pihak-pihak peserta saling menggunakan informasi, dengan tujuan untuk mencapai pengertian bersama yang lebih baik mengenai masalah yang penting bagi semua pihak yang bersangkutan."(Mulyana, 2005:37)

Menurut **James G. Robbins** dan **Barbara S. Jones**, mendefinisikan Komunikasi adalah :

> "Komunikasi adalah suatu tingkah laku perbuatan atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang-lambang, yang mengandung arti atau makna. Atau perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lainnya. Atau lebih jelasnya, suatu pemindahan atau penyampaian informasi mengenai pikiran dan perasaan-perasaan." (Mulyana, 2005:39)

2.1.2.2 Unsur – Unsur Komunikasi

Didalam buku Jurnal Komunikasi dan Informasi oleh Deddy Mulyana. Menyatakan dalam versi yang lebih besar ada 6 unsur pesan komunikasi sebagai berikut :

1. ***Source*** **(sumber)**

   Sumber adalah dasar yang digunakan di dalam penyampaian pesan dan digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri.

2. ***Communicator*** **(komunikator) / penyampaian pesan**

   Sebagaimana sumber, komunikator juga mengenal "*credibility of communicator*" atau kepercayaan kepada komunikator.

3. ***Message*** **(pesan)**

   Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan (tema) yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan.

4. ***Channel*** **(saluran)**

   Channel adalah saluran penyampaian pesan dan lebih sering disebut dengan “media”.

5. ***Audience*** **(komunikasi) / penerima pesan**

   Komunikan dapat kita golongkan dalam 3 jenis yaitu personal (orang perorang), kelompok dan massa. Pada saat komunikasi dilancarkan,mengahadapi komunikan perlu di perhatikan 3 hal yakni keanggotaan kelompok, proses seleksi, kecenderungan.

6. ***Effect*** **(Hasil)**

   Effect adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan. (Mulyana, 2005:5-16)

2.1.2.3 Fungsi Ilmu Komunikasi

Fungsi komunikasi menurut Harol D. Lasswell adalah sebagai berikut. *The surveillance of the environment*, fungsi komunikasi adalah untuk mengumpulkan dan menyebarkan informasi mengenai kejadian dalam suatu lingkungan (kalau dalam media massa hal ini sebagai penggarapan berita).

The correlation of correlation of the parts of society in responding to the environment, dalam hal ini fungsi komunikasi mencakup interpretasi

terhadap informasi mengenai lingkungan (disini dapat diidentifikasi sebagai tajuk rencana atau propaganda).

The transmission of the social heritage from one generation to the next, dalam hal ini *transmission of culture* difokuskan kepada kegiatan mengkomunikasikan informasi, nilai-nilai, dan norma sosial dari suatu generasi ke generasi lain.

Onong Uchjana Effendi dalam buku Dimensi-dimensi Komunikasi mempunyai pendapat sebagai berikut:

1. **Memberikan informasi (*Public Information*)** kepada masyarakat. Karena perilaku menerima informasi merupakan perilaku alamiah masyarakat. Dengan menerima informasi yang benar masyarakat akan merasa aman tentram. Informasi akurat diperlukan oleh beberapa bagian masyarakat untuk bahan dalam pembuatan keputusan. Informasi dapat dikaji secara mendalam sehingga melahirkan teori baru dengan demikian akan menambah perkembangan ilmu pengetahuan. Informasi disampaikan pada masyarakat melalui berbagai tatanan komunikasi, tetapi yang lebih banyak melalui kegiatan *mass communication*.

2. **Mendidik masyarakat (*Publik Education*).** Kegiatan komunikasi pada masyarakat dengan memberiakan berbagai informasi tidak lain agar masyarakat menjadi lebih baik, lebih maju, lebih berkembang kebudayaannya. Kegiatan mendidik

masyarakat dalam arti luas adalah memberikan berbagai informasi yang dapat menambah kemajuan masyarakat dengan tatanan komunikasi massa. Sedangkan kegiatan mendidik masyarakat dalam arti sempit adalah memberikan berbagai informasi dan juga berbagai ilmu pengetahuan melalui berbagai tatanan komunikasi kelompok pada pertemuan-pertemuan, kelas-kelas, dan sebagainya. Tetapi kegiatan mendidik masyarakat yang paling efektif adalah melalui kegiatan Komunikasi Interpersonal antara penyuluh dengan anggota masyarakat, antara guru dengan murid, antara pimpinan dengan bawahan, dan antara orang tua dengan anak-anaknya.

3. **Mempengaruhi masyarakat (*Publik Persuasion*)**. Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat juga dapat dijadikan sarana untuk mempengaruhi masyarakat tersebut ke arah perubahan sikap dan perilaku yang diharapkan. Misalnya mempengaruhi masyarakat untuk mendukung suatu pilihan dalam pemilu dapat dilakukan melalui komunikasi massa dalam bentuk kampanye, propaganda, selebaran-selebaran, spanduk dan sebagainya. Tetapi berdasarkan beberapa penelitian kegiatan mempengaruhi masyarakat akan lebih efektif dilakukan melalui Komunikasi Interpersonal.

4. **Menghibur masyarakat (*Publik Entertainment*)**. Perilaku masyarakat menerima informasi selain untuk memenuhi rasa

aman juga menjadi sarana hiburan masyarakat. Apalagi pada masa sekarang ini banyak penyajian informasi melalui sarana seni hiburan.[1]

2.1.2.4 Tujuan Ilmu Komunikasi

Begitu pentingnya komunikasi dalam hidup manusia, sehingga komunikasi itu sendiri memiliki tujuan-tujuandalam kehidupan manusia. Tujuan Komunikasi adalah untuk membangun atau menciptakan pemahaman atau pengertian bersama.

Dalam bukunya **Daryanto**, mengemukakan bahwa tujuan komunikasi antara lain :

a. **Perubahan Sikap** (*Attitude Change*), seorang komunikan setelah menerima pesan, kemudian sikapnya berubah, baik positif maupun negatif. Dalam berbagai situasi, kita berusaha memengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain bersikap psoitif sesuai keinginan kita.
b. **Perubahan Pendapat** (*Opinion Change*), dalam komunikasi berusaha menciptakan pemahaman. Pemahaman ialah kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana dimaksudkan oleh

[1] http://sulastomo.blogspot.com/2010/12/fungsi-dan-tujuan-komunikasi.html (diakses pada tanggal 16 Juli 2014 (23:34)

komunikator. Setelah memahami arti komunikator maka akan tercipta pendapat yang berbeda-beda bagi komunikan.

c. **Perubahan Perilaku** (*Behavior Change*), komunikasi bertujuan untuk mengubah perilaku ataupun tindakan seseorang.

d. **Perubahan Sosial** (*Social Change*), membangun dan memelihara ikatan hubungan dengan orang lain sehingga menjadi hubungan yang semakin baik. Dalam proses komunikasi yang efektif secara tidak sengaja meningkatkan kadar hubungan interpersonal. (Daryanto, 2011:148-149)

2.1.2.5 Proses Komunikasi

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

1. Proses komunikasi secara primer

   "Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan."

2. Proses komunikasi secara sekunder

> "Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama."(Effendy, 2004:11-16)

2.1.3 Tinjauan Tentang Tindak Tutur

Dalam Salah satu karyanya, *Speech Acts*, Searle (1969:21) menyatakan bahwa "tindak tutur adalah unit dasar dari komunikasi".

Definisi Tindak Tutur dalam Buku Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia (2005:6) karya Kunjana Rahardi merupakan pernyataan konkret dari fungsi-fungsi bahasa (*performance of language functions*).

Menurut Searle (dalam Rani, Arifin, Martutik, 2004: 158-159), bahwa dalam komunikasi bahasa terdapat tindak tutur. Komunikasi itu bukanlah sekedar lambang, kata, atau kalimat, tetapi lebih tepat disebut produk atau hasil dari lambang, kata, atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur.

Dengan kata lain, Tindak tutur merupakan produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa. Sebagaimana komunikasi bahasa yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah, tindak tutur dapat pula berwujud pernyataan, pertanyaan dan perintah.

Dalam Fenomenologi Linguistik karya Austin, Austin berpendapat bahwa dalam setiap penggunaan bahasa, seorang pembicara menampilkan berbagai tindakan. Untuk itu Austin kemudian mengklasifikasikan daya utama yang ada dalam tindak tutur, yaitu:

a) **Tindak lokusi (*Locutionary Act*)** ialah tindakan mengatakan sesuatu.
b) **Tindakan ilokusi (*Ilocutionary Act*)** ialah tindakan yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu.
c) **Tindakan perlokusi (*Perlocutionary Act*)** adalah tindakan yang dilakukan dengan mengatakan sesuatu. Atau dalam kata lain, perlokusi adalah hasil atau efek ujaran terhadap pendengarnya, baik yang nyata maupun yang diharapkan. (Sobur, 2013: 133-134)

2.1.4 Tinjauan Tentang Analisis Percakapan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Analisis Percakapan. Sebuah percakapan dipandang sebagai sebuah pencapaian sosial karena mengharuskan kita melakukan sesuatu secara kooperatif melalui pembicaraan. Analisis percakapan (*conversation analysis* –CA) mencoba untuk menemukan dengan tepat apa pencapaian itu dengan menguji dengan seksama catatan percakapan. Oleh karena itu, CA digambarkan dengan pengujian saksama rangkaian pembicaraan yang sebenarnya (Littlejhon,

Stephen W. & Karen A. Foss 2009 Teori Komunikasi, Bandung: Salemba Humanika)

Hal yang sangat penting dalam analisis percakapan adalah cara-cara pelaku komunikasi menciptakan stabilitas dan pengaturan dalam pembicaraan mereka. Bahkan, ketika percakapan terlihat buruk pada awalnya, ada pengaturan yang mendasarinya dan hubungan untuk berbicara, serta pelaku percakapan sendiri benar-benar menciptakannya seiring mereka berjalan. Pertama-tama, analisis bekerja secara induktif dengan menguji detail dari percakapan, banyak percakapan yang sebenarnya dan selanjutnya menyamakan prinsip-prinsip yang ada, dimana pelaku percakapan menyusun pembicaraan mereka.

2.1.5 Tinjauan Tentang Pernikahan Adat Betawi

Ciri pokok yang membedakan antara etnik Betawi dengan kelompok etnik yang lain adalah kebudayaannya. Hal ini menyangkut beberapa aspek berupa: bahasa, religi dan kosmologi, upacara sepanjang lingkar kehidupan, dan kesenian.

Untuk megetahui lebih jauh tentang ciri khas etnik Betawi, maka dalam makalah ini akan digambarkan salah satu dari upacara lingkar kehidupan berupa upacara pernikahan. Upacara pernikahan dalam masyarakat Betawi merupakan salah satu siklus kehidupan yang sangat penting.

Pernikahan merupakan salah satu siklus dalam lingkungan kehidupan yang dianggap penting. Dalam tradisi yang mencakup adat-istiadat

perkawinan suatu daerah, selain memuat aturan-aturan dengan siapa seseorang boleh melakukan perkawinan, terdapat pula tata cara dan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh pasangan calon pengantin dan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya sehingga pernikahan ini mendapat pengabsahan di masyarakat. Seluruh tata cara dan rangkaian adat-istiadat pernikahan tersebut terangkai dalam suatu rentetan kegiatan upacara pernikahan .

Upacara itu sendiri diartikan sebagai tingkah laku resmi yang dibakukan untuk menandai peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan pada kegiatan teknis sehari-hari, tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan di luar kekuasaan manusia. Oleh karena itu, dalam setiap upacara pernikahan, kedua mempelai ditampilkan secara istimewa, dilengkapi dengan tata rias wajah, sanggul serta tata rias busana yang lengkap dengan berbagai kelengkaan adat istiadat sebelum dan sesudah pernikahan.

Tujuan pernikahan tersebut menurut masyarakat dan budaya Betawi adalah memenuhi kewajiban mulia yang diwajibkan kepada setiap warga masyarakat yang sudah dewasa dan memenuhi syarat untuk itu. Orang Betawi yang mayoritas beragama Islam yakin bahwa pernikahan adalah salah satu sunnah bagi umat, sehingga dipandang sebagai suau perintah agama untuk melengkapi norma-norma kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan ciptan Tuhan yang mulia.

Alasan keagamaan yang dijelaskan di atas menyebabkan orang Betawi beranggapan bahwa proses pernikahan harus dilakukan sebaik mungkin menurut ketentuan-ketentuan adat pernikahan yang sudah dilembagakan. Ketentuan adat pernikahan tersebut diberi nilai tradisi yang disakralkan sehingga harus dipenuhi dengan sepenuh hati oleh warga masyarakat dari generasi ke generasi.

Tahapan dalam Rangkaian Upacara Pernikahan Betawi

1. *Ngedelengin*

Untuk sampai ke jenjang pernikahan, sepasang muda-mudi (sekarang) biasanya melalui tingkat pacaran yang disebut *berukan.* Masa ini dapat diketahui oleh orangtua kedua belah pihak, tetapi tidak asing kalau orangtua kedua belah pihak tidak mengetahui anaknya sedang pacaran.

Sistem pernikahan pada masyarakat Betawi pada dasarnya mengikuti hukum Islam, kepada siapa mereka boleh atau dilarang mengadakan hubungan pernikahan. Dalam mencari jodoh, baik pemuda maupun pemudi bebas memilih teman hidup mereka sendiri. Karena kesempatan untuk bertemu dengan calon kawan hidup itu tidak terbatas dalam desanya, maka banyak pernikahan pemuda pemudi desa terjadi tersebut dengan orang dari lain desa. Namun demikian, persetujuan orangtua kedua belah pihak sangat penting, karena orangtualah yang akan membantu terlaksanakannya pernikahan tersebut.

Biasanya prosedur yang ditempuh sebelum terlaksananya pernikahan adalah dengan perkenalan langsung antara pemuda dan pemudi. Bila sudah ada kecocokan, orangtua pemuda lalu melamar ke orangtua wanita tersebut. Masa perkenalan antara pria dan wanita pada budaya Betawi zaman dulu tidak berlangsung begitu saja atau terjadi dengan sendirinya. Akan tetapi, diperlukan *Mak Comblang* seperti *Encing atau Encang* (Paman dan bibi) yang akan mengenalkan kedua belah pihak.

Istilah lain yang juga dikenal dalam masa perkenalan sebelum pernikahan dalam adat Betawi adalah *ngedelengin*. Dulu, di daerah tertentu ada kebiasaan menggantungkan sepasang ikan bandeng di depan rumah seorang wanita bila sang wanita ada yang *naksir*. Pekerjaan menggantung ikan bandeng ini dilakukan oleh *Mak Comblang* atas permintaan orangtua pemuda. Hal ini merupakan awal dari tugas dan pekerjaan *ngedelengin*.

Ngedelengin bisa dilakukan siapa saja termasuk pria sendiri. Pada sebuah keriaan atau pesta pernikahan biasanya ada *malem mangkat*. Keriaan seperti ini melibatkan partisipasi pemuda. Di sinilah ajang tempat bertemu dan saling berkenalan antara pemuda dan pemudi. *Ngedelengin* juga bisa dilakukan oleh orangtua walaupun hanya pada tahap awalnya saja.

Setelah menemukan calon yang disukai, kemudian *Mak Comblang* mengunjungi rumah wanita. Setelah melalui obrolan dengan orangtua wanita, kemudian *Mak Comblang* memberikan uang *sembe* (angpaw) kepada wanita tersebut. Kemudian setelah ada kecocokan, sampailah pada penentuan *ngelamar*. Pada saat itu *Mak Comblang* menjadi juru bicara perihal kapan dan apa saja yang akan menjadi bawaan *ngelamar*.

2. *Ngelamar*

Bagi orang Betawi, *ngelamar* adalah pernyataan dan permintaan resmi dari pihak keluarga laki-laki (*calon tuan mantu*) untuk melamar wanita *(calon none mantu)* kepada pihak keluarga wanita. Ketika itu juga keluarga pihak laki-laki mendapat jawaban persetujuan atau penolakan atas maksud tersebut. Pada saat melamar itu, ditentukan pula persyaratan untuk menikah, di antaranya mempelai wanita harus sudah tamat membaca Al Quran. Yang harus dipersiapkan dalam *ngelamar* ini adalah:

1. Sirih lamaran
2. Pisang raja
3. Roti tawar
4. Hadiah Pelengkap

5. Para utusan yang tediri atas: *Mak Comblang,* Dua pasang wakil orang tua dari calon tuan mantu terdiri dari sepasang wakil keluarga ibu dan bapak.

3. *Bawa tande putus*

Tanda putus bisa berupa apa saja. Tetapi biasanya pelamar memberikan bentuk cincin belah rotan sebagai tanda putus. *Tande putus* artinya bahwa *none* calon mantu telah terikat dan tidak lagi dapat diganggu gugat oleh pihak lain walaupun pelaksanaan *tande putus* dilakukan jauh sebelum pelaksanaan acara akad nikah.

Masyarakat Betawi biasanya melaksanakan acara *ngelamar* pada hari Rabu dan acara bawa *tande putus* dilakukan hari yang sama seminggu sesudahnya. Pada acara ini utusan yang datang menemui keluarga calon *none* mantu adalah orang-orang dari keluarga yang sudah ditunjuk dan diberi kepercayaan. Pada acara ini dbicarakan:

1. Apa *cingkrem* (mahar) yang diminta
2. Nilai uang yang diperlukan untuk resepsi pernikahan
3. Apa *kekudang* yang diminta
4. *Pelangke* atau pelangkah kalau ada *abang* atau *empok* yang dilangkahi
5. Berapa lama pesta dilaksanakan
6. Berapa perangkat pakaian upacara perkawinan yang digunakan calon *none mantu* pada acara resepsi

7. Siapa dan berapa banyak undangan.

4. Pra Akad Nikah

Sebelum diadakan akad nikah, terlebih dahulu harus dilakukan rangkaian pra-akad nikah yang terdiri dari:

1. Masa *dipiare*, yaitu masa calon *none* mantu dipelihara oleh tukang piara atau tukang rias. Masa piara ini dimaksudkan untuk mengontrol kegiatan, kesehatan, dan memelihara kecantikan calon *none mantu* untuk menghadapi hari akad nikah nanti.

2. Acara *mandiin* calon pengatin wanita yang dilakukan sehari sebelum akad nikah. Biasanya, sebelum acara siraman dimulai, mempelai wanita dipingit dulu selama sebulan oleh *dukun manten* atau *tukang kembang*. Pada masa pingitan itu, mempelai wanita akan dilulur dan berpuasa selama seminggu agar pernikahannya kelak berjalan lancar.

3. *Acare tangas* atau *acara kum*. Acara ini identik dengan mandi uap yang tujuanya untuk membersihkan bekas-bekas atau sisa-sisa lulur yang masih tertinggal. Pada prosesi itu, mempelai wanita duduk di atas bangku yang di bawahnya terdapat air rebusan rempah-rempah atau akar pohon Betawi. Hal tersebut dilakukan selama 30 menit sampai mempelai wanita mengeluarkan keringat yang memiliki wangi rempah, dan wajahnya pun menjadi lebih cantik dari biasanya.

4. Acara *ngerik* atau *malem pacar*. Dilakukan prosesi potong *cantung* atau *ngerik bulu kalong* dengan menggunakan uang logam yang diapit lalu digunting. Selanjutnya melakukan malam pacar, di mana mempelai memerahkan kuku kaki dan kuku tangannya dengan pacar.

5. Tradisi Berbalas Pantun dan Akad Nikah

Setelah rangkaian tersebut dilaksanakan, masuklah pada pelaksanaan akad nikah. Pada saat ini, calon *tuan mantu* berangkat menunju rumah calon *none* mantu dengan membawa rombongannya yang disebut *rudat*. Pada prosesi akad nikah, mempelai pria dan keluarganya mendatangi kediaman mempelai wanita dengan menggunakan andong atau delman hias. Kedatangan mempelai pria dan keluarganya tersebut ditandai dengan petasan sebagai sambutan atas kedatangan mereka. Barang yang dibawa pada akad nikah tersebut antara lain:

1. Sirih nanas lamaran
2. Sirih nanas hiasan
3. Mas kawin
4. Miniatur masjid yang berisi uang belanja
5. Sepasang roti buaya
6. *Sie* atau kotak berornamen Cina untuk tempat sayur dan telur asin

7. *Jung* atau perahu cina yang menggambarkan arungan bahtera rumah tangga
8. Hadiah pelengkap
9. *Kue penganten*
10. *Kekudang* artinya suatu barang atau makanan atau apa saja yang sangat disenangi oleh *none* calon mantu sejak kecil sampai dewasa.

Pada prosesi ini mempelai pria tidak boleh sembarangan memasuki kediaman mempelai wanita. Maka, kedua belah pihak memiliki jagoan-jagoan untuk bertanding, yang dalam upacara adat dinamakan "Buka Palang Pintu". Pada prosesi tersebut, terjadi dialog antara jagoan pria dan jagoan wanita, kemudian ditandai pertandingan silat serta dilantunkan tembang *Zike* atau lantunan ayat-ayat Al Quran. Prosesi terakhir dalam Buka Palang Pintu adalah Prosesi Berbalas Pantun, dimana kedua jawara dari pihak pengantin pria dan pihak pengantin wanita saling berbalas pantun. Semua itu merupakan syarat di mana akhirnya mempelai pria diperbolehkan masuk untuk menemui orang tua mempelai wanita.

Pada saat akad nikah, mempelai wanita memakai baju kurung dengan teratai dan selendang sarung songket. Kepala mempelai wanita dihias sanggul sawi asing serta kembang goyang sebanyak 5 buah, serta hiasan sepasang burung Hong. Kemudian pada dahi

mempelai wanita diberi tanda merah berupa bulan sabit yang menandakan bahwa ia masih gadis saat menikah.

Sementara itu, mempelai pria memakai jas Rebet, kain sarung plakat, hem, jas, serta kopiah, ditambah baju gamis berupa jubah Arab yang dipakai saat resepsi dimulai. Jubah, baju gamis, dan selendang yang memanjang dari kiri ke kanan serta topi model Alpie menjadi tanda haraan agar rumah tangga selalu rukun dan damai.

Setelah upacara pemberian seserahan dan akad nikah, mempelai pria membuka cadar yang menutupi wajah pengantin wanita untuk memastikan apakah benar pengantin tersebut adalah dambaan hatinya atau wanita pilihannya. Kemudian mempelai wanita mencium tangan mempelai pria. Selanjutnya, keduanya diperbolehkan duduk bersanding di pelaminan (*puade*). Pada saat inilah dimulai rangkaian acara yang dkenal dengan acara kebesaran. Adapun upacara tersebut ditandai dengan tarian kembang Jakarta untuk menghibur kedua mempelai, lalu disusul dengan pembacaan doa yang berisi wejangan untuk kedua mempelai dan keluarga kedua belah pihak yang tengah berbahagia.

5. *Acare Negor*

Sehari setelah akad nikah, *Tuan Penganten* diperbolehkan *nginep* di rumah *None Penganten*. Meskipun *nginep*, *Tuan Penganten* tidak diperbolehkan untuk kumpul sebagaimana

layaknya suami-istri. *None penganten* harus mampu mempertahankan kesuciannya selama mungkin. Bahkan untuk melayani berbicara pun, *None penganten* harus menjaga gengsi dan jual mahal. Meski begitu, kewajibannya sebagai istri harus dijalankan dengan baik seperti melayani suami untuk makan, minum, dan menyiapkan peralatan mandi.

Untuk menghadapi sikap *none penganten* tersebut, *tuan penganten* menggunakan strategi yaitu dengan mengungkapkan kata-kata yang indah dan juga memberikan uang tegor. Uang tegor ini diberikan tidak secara langsung tetapi diselipkan atau diletakkan di bawah taplak meja atau di bawah tatakan gelas.

6. *Pulang Tige Ari*

Acara ini berlangsung setelah pengantin pria bermalam beberapa hari di rumah pengantin wanita. Di antara mereka telah terjalin komunikasi yang harmonis. Sebagai tanda kegembiraan dari orangtua pengantin pria bahwa anaknya memperoleh seorang gadis yang terpelihara kesuciannya, maka keluarga pengantin pria akan mengirimkan bahan-bahan pembuat *lakse* pengantin kepada keluarga *none mantu*.

Arti dan Fungsi Pernikahan pada Masyarakat Betawi.

Pernikahan bagi banyak masyarakat dianggap sangat penting. Pernikahan dipandang sebagai peristiwa sosial dan agama. Pernikahan

bukan saja bermakna sebagai peralihan dari masa lajang ke kehidupan berumah tangga tetapi juga dipandang sebagai pemenuhan kewajiban agama. Di samping itu, pernikahan juga dipandang sebagai suatu wadah untuk menunjukkan gengsi kemasyarakatan.

Ada beberapa fungsi dari upacara daur hidup antara lain:

1. Fungsi religius, yaitu meredam kekhawatiran akan adanya malapetaka yang akan menimpa suatu masyarakat tertentu apabila tidak melaksanakan upacara daur hidup.
2. Fungsi sosial, yaitu sebagai aktivitas untuk menumbuhkan kembali semangat kehidupan sosial antara warga masyarakat dan juga sebagai kontrol sosial.
3. Fungsi kepariwisataan, yaitu strategi untuk menarik wisatawan yang dapat menghasilkan modal wisata

Terdapat pula nilai-nilai yang terkandung dalam daur hidup suatu kebudayaan tertentu, yaitu nilai kegotongroyongan dan nilai musyawarah.[2]

[2] http://www.duniaesai.com/index.php?option=com_content&view=article&id=472:perkawinan-pada-masyarakat-betawi&catid=34:antropologi-&Itemid=93 (Minggu 29 September 2013, di unduh 11:24)

2.1.6 Tinjauan Tentang Tradisi Berbalas Pantun

"*Cara Kawinan Orang Betawi*" begitu kebanyakan orang bilang, adalah sebuah ritual tradisi "lamaran" yang diselingi seni buka palang pintu yang di dalamnya terdapat bermacam seni yang secara umum termasuk kedalam seni pertunjukkan *(straatvertoning)*, diantaranya pantun, *maen pukulan* atau pencak silat ala Betawi, serta berbalas pantun Antara dua pihak pengantin. Tradisi Berbalas Pantun termasuk dalam Prosesi Buka Palang Pintu. Buka Palang Pintu merupakan segmentasi acara yang dilakukan adat perkawinan Betawi menjelang diselenggarakannya akad nikah, dimana terdapat dua pihak yang mewakili mempelai pria dan mempelai wanita.

Sejak kapan ada tradisi berbalas pantun dalam pernikahan betawi? Tidak ada dokumen sejarah yang menjelaskan perihal ini. Kalaupun ada hanya sebatas catatan perjalanan *(travel account)* Raden Aryo Sastrodarmo, seorang pelancong ningrat asal Surakarta ke tanah Batavia di penghujung abad 19, dalam "Kawontenan Ing Nagari Betawi 1865″. Catatan ini merekam beberapa macam kesenian dalam tradisi perhelatan pernikahan di zaman itu, termasuk adanya musik gambus yang mengiringi ritual dengan lagu-lagu berbahasa Arab. Namun sejatinya berbalas pantun serta Buka Palang Pintu sebagai salah satu prosesi pernikahan adat Betawi lahir bersamaan dengan terbentuknya etnis Betawi itu sendiri.

Gambar 2.1

Tradisi Berbalas Pantun



Sumber: Peneliti 2014

Dalam prosesi Buka Palang Pintu, terdapat konvensi urutan, mulai dari *ngarak* diiringi *shalawat dustur* atau yang lebih dikenal dengan shalawat Nabi, besambut pantun, *beklai* (berkelahi), dan pelantunan *sike* (pembacaan ayat Al Quran). Shalawat *dustur* diibaratkan sebagai pembuka kata salam dari pihak mempelai pengantin pria atau *tuan raja mude* kepada pihak mempelai wanita atau *tuan putri*. *Besambut pantun* merupakan gambaran adat dan kebiasaan masyarakat Betawi dalam berkomunikasi. Sebuah dialog *sampiran-isi* antara kedua pihak mempelai. Sedangkan pencak silat dan pelantunan *sike* mempresentasikan pihak mempelai pria yang nantinya sebagai kepala keluarga, diwajibkan untuk mampu menjadi tempat berlindung dalam hal keamanan dan bernaung dalam hal kerohanian (sebagai imam).

Adegan *beklai* atau perkelahian pencak silat yang menjadi inti prosesi Buka Palang Pintu, sejatinya tidak harus ada yang menang dan yang kalah. Ketika perkelahian sedang berlangsung sengit para sesepuh dari kedua mempelai berlakon mendamaikan, sebab adat Buka Palang Pintu ini diadakan untuk menghantarkan niat baik untuk menyatukan kedua pihak keluarga dalam satu ikatan pernikahan.[3]

Gambar 2.2

Adu Pencak Silat Pada Tradisi Palang Pintu (*beklai)*



Sumber: Peneliti, 2014

[3] http://tangtungan.com/buka-palang-pintu-besambut-dandang/ (di unduh Minggu, 29 September 2013, 15:49)

Berikut adalah salah satu contoh teks berbalas pantun:

Pu'un kamboja kembang kuburan

Kembangnye rontok di tenge taman

Tuan Raja ude kagak sabaran

Pengen ketemu Tuan Putri nyang ade di kedieman

Pisang raje matengnye ditusuk

Daon kelape dibuat alasnye

Kalo emang abang pengen masuk

Ape ude tau syaratnye…?

Pu'un duku di Batu Ampar

Kelape ijo jatohnye ke tane

Cuman Tuan Putri atu nyang langgar

Kalo emang jodo kagak lari, ape syaratnye?

Ngomong aje lu sebakul

Bise-bise juragan dibandring batu

Kalo ngomong nyang betul

Coba adepin aye punye Palang Pintu…![4]

[4] http://tangtungan.com/buka-palang-pintu-besambut-dandang/ (di unduh Minggu, 29 September 2013, 15:49)

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

Dalam kerangka ini peneliti akan berusaha mendeskripsikan beberapa pokok penelitian atau fokus dan subfokus yang digunakan dalam penelitian ini.

Sebelum peneliti menjelaskan subfokus penelitian ini, maka peneliti terlebih dahulu akan menjelaskan bahwa dalam percakapan dan melalui pesan-pesan yang kita sampaikan dan yang kita terima, disitu percakapan akan menciptakan makna.

Seperti yang telah dikemukakan peneliti dalam penjelasan sebelumnya, bahwa tindak tutur merupakan bagian terkecil dari komunikasi. Dimana dalam percakapan terdapat pesan, makna yang kemudian akan menimbulkan dampak dalam penyampaiannya.

Hal ini senada dengan penjelasan John Langshaw Austin dalam Fenomenologi Linguistik yang dikutip dalam Alex Sobur (2012) bahwa Austin membagi 3 fokus utama dalam tindak tutur, yakni Tindak Lokusi, Tindak Ilokusi dan Tindak Perlokusi.

1. **Tindak Lokusi**, adalah daya yang berkaitan dengan isi proporsional, dengan kata lain gaya berbicara tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna kata, frasa dan kalimat tersebut. Lokusi juga dapat disebut sebagai "*the act of saying something*".

2. **Tindak Ilokusi,** adalah daya tindak tutur yang dimiliki oleh pengujar, seperti contoh "pergilah keperpustakaan dan belajarlah disana" sehingga dalam kata-kata tersebut terdapat suatu kata-kata yang bersifat memerintah, atau suatu tindakan dimana perhatian pembicara utama adalah pendengar memahami niatnya untuk membuat sebuah janji, permintaan, atau suatu tindakan dengan maksut untuk memnuhi tujuan tersebut. Dan tindak tutur ini juga dapat disebut sebagai " *the act of doing something*".
3. **Tindak Perlokusi,** adalah merupakan daya tindak tutur yang memiliki efek pada pendengar. Tindakan ini juga mengharapkan si pendengar tidak hanya memahami tetapi juga dapat bertindak dengan cara tertentu oleh karena pemahaman tersebut. Seperti contoh: jika aku berkata,"saya haus" dengan maksud membuatmu mengerti, bahwa saya butuh sesuatu untuk diminum, dan di sini ada suatu tindakan ilokusi. Dari hal di atas ketika kita sudah tahu maka tentu saya saya akan mengambil segelas air. Itulah fungsi dari perlokusi. Perlokusi juga dapat disebut sebagai "*the act of affecting someone*". (Ernest, Justin, 2010:33)

Manusia tidak terlepas dari, komunikasi jika komunikasi tidak ada maka manusia tidak akan mungkin hidup sehingga komunikasi sangat berkaitan dengan manusia. Untuk itulah manusia melakakukan komunikasi dengan menggunakan percakapan atau diaolog, dan untuk melakukan suatu percakapan maka perlu dilakukan suatu tindak tutur

komunikasi agar sipenutur dan lawan sipenutur saling mengerti maksud dan tujuan apa yang telah dikomunikasikan.

Banyak dari masyarakat mungkin asing dengan istilah-istilah diatas. Untuk itu peneliti mencoba memberikan contoh dalam bentuk kalimat dibawah ini:

Situasinya adalah seorang suami yang baru saja tiba dirumah dan berbicara pada istrinya

"Mah, saya rasanya haus sekali"

Tindak Lokusi (pesan) yang disampaikan suami adalah jelas menyatakan bahwa dirinya sedang dilanda rasa haus. Suami 'Saya" sebagai orang pertama tungga yang bertindak sebagai penutur menyatakan 'haus sekali'. Jelas informasi yang diberikan disini mengacu pada sang suami berusaha memberi tahu kepada sang istri bahwa dirinya haus tanpa tendensi lain-lain. Ini lah yang dimaksud dengan "*the act of saying something"*

Tindak Ilokusi (makna) yang tersirat dalam kalimat suami adalah bahwa sang suami haus karena letih dalam perjalanan pulang dari kantor. Demikian maka tindak ilokusi ini disebut "*The Act of Doing Something".*

Tindak Perlokusi (dampak) atau yang peneliti ketahui bahwa tindak perlokusi ini dapat diartikan sebagai perintah. Dari contoh di atas maka apa yang dituturkan seseorang tersebut akan memunculkan efek

kepada lawan tutur atau pendengar yaitu sang istri mengerti kemudian mengambilkan segelas air yang dapat menghilangkan rasa haus sang suami.

2.2.2 Kerangka Konseptual

Studi Fenomenologi terlebih Fenomenologi Linguistik tentu berbeda dengan studi penelitian lainnya seperti etnometodologi, studi kasus, dramaturgi atau lain sebagainya. Dalam arti luas, kata ‘fenomenologi’ mencakup aneka macam cara popular untuk membicarakan fenomen-fenomen atau hal-hal yang tampak.

Telah dikatakan sebelumnya bahwa fenomenologi memfokuskan pada fenomena-fenomena yang tampak. Jika dikaitkan dengan Berbalas Pantun, tentu hal ini telah menjadi hal yang nyata bagi masyarakat Etnis Betawi. Bahwa dalam pernikahan adat betawi, masyarakat Betawi tidak lupa menghadirkan Palang Pintu yang didalamnya terdapat pula Berbalas Pantun. Dengan demikian peneliti menetapkan untuk menggunakan studi ini.

Tak dapat dipungkiri manusia dalam kesehariannya akan berinteraksi, baik verbal maupun nonverbal. Bentuk interaksi verbal dapat kita katakan sebagai percakapan.

Satu hal yang mendasari adanya penelitian ini adalah pantun sebagaimana yang kita ketahui merupakan suatu percakapan yang bermakna konotasi didalamnya. Untuk itu peneliti tertarik untuk

menganalisisnya menjadi percakapan dalam makna sebenarnya melalui analasis percakapan.

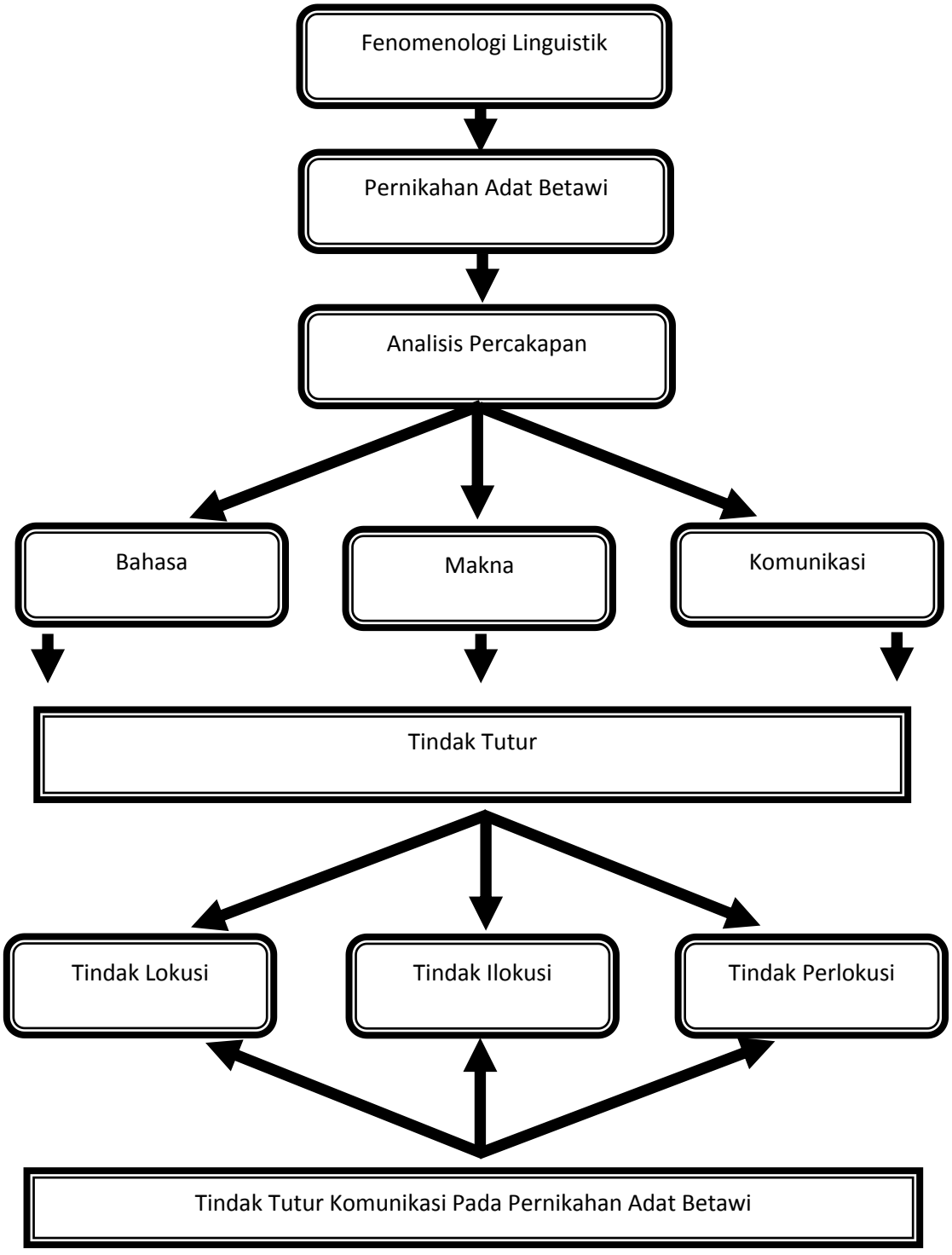
Analisis Percakapan (*Conversation Analysis*) digambarkan dengan pengujian saksama rangkaian pembicaraan. Ini sama halnya dengan Berbalas Pantun, bahwa dalam berbalas pantun akan ada pelaku pantun yang saling melakukan percakapan. Maka dari itu, untuk mengetahui maksud dan makna sebenarnya dalam pantun tersebut peneliti menggunakan analisis percakapan.

Ketika pelaku pantun melakukan percakapan, dapat kita ketahui bahwa pelaku melontarkan pantun bukan hanya sekedar penyataan, dalam percakapan tersebut kita akan sekaligus melihat bahasa, makna, serta komunikasi yang dilakukan dalam waktu yang sama.

Menelaah lebih jauh hubungan antara bahasa, makna serta komunikasi, kita akan mengetahui bahwa terdapat teori yang secara khusus mengedepankan kemampuan berbahasa, yakni teori tindak tutur. Kerangka berpikir peneliti dapat dilihat dari model penelitian dibawah ini:

Gambar 2.1

Model Penelitian



Sumber: Peneliti, 2014